

Public Lecture Day-1:

SEPTUAGINTA DAN APOKRIFA

Sekolah Teologi Awam Reformed, 6 Juli 2009

Oleh: Andreas Hauw

Bahasan kuliah kita adalah Septuaginta dan Apokrifa, sesuai permintaan Panitia Seminar, akan mencakup:

1. Sejarah singkat penerjemahan Septuaginta dan penulisan Apokrifa.
2. Teks yang dipakai penerjemah Septuaginta.
3. Relasi Septuaginta-Apokrifa dengan PL-PB.
4. Septuaginta-Apokrifa dalam tradisi Yahudi dan Kekristenan Awal.

Bahasan ke-4, tidak akan banyak didiskusikan karena bahasan ini terkait erat dengan bahasan pertama dan ketiga.

Untuk mempermudah pembahasan, saya akan membaginya menjadi dua kelompok utama: Septuaginta dan Apokrifa. Sebenarnya, kedua hal ini dapat disatukan mengingat dalam Septuaginta ada sepuluh kitab yang disebut Apokrifa. Namun, saya menyadari bahwa keduanya juga berbeda dalam beberapa hal seperti misalnya, kitab-kitab Apokrifa tidaklah diterjemahkan dari *Masoretic Texts* (MT). Memang ada beberapa kitab Apokrifa yang bahasa sumbernya adalah Ibrani seperti Tobit, 1Makabe, Eklestistikus/Yesus bin Sirakh. Namun yang jelas Yudaisme tidak pernah menerima Septuaginta, termasuk beberapa kitab yang bahasa sumbernya Ibrani menjadi kitab suci mereka, atau yang biasa disebut *TANAKH* (*Hebrew Bible*, selanjutnya *HB*).

I. Septuaginta.

a. Sejarah singkat penerjemahan Septuaginta dan beberapa Evaluasi.

Sejarah penerjemahan Septuaginta tidak dapat dilepaskan dari, *pertama*, MT dan *kedua*, bahasa Yunani Koine. Saya mulai dengan bahasa Yunani dulu, lalu pembahasan MT akan dibahas pada bagian b.

Bahasa Yunani mempunyai sejarah yang kaya dan panjang. Sejarah itu terbentang mulai dari abad ke 13 SM sampai sekarang. Bentuk bahasa paling awal bahasa ini dikenal dengan sebutan 'Linear B' (abad 13 SM). Bentuk bahasa Yunani yang digunakan oleh para penulis seperti Homer (abad 8 SM) sampai Plato (abad 4 SM) disebut dengan bahasa 'Yunani Klasik.' Bentuk ini merupakan bentuk terindah dari bahasa tersebut. Dengan bentuk ini, Yunani klasik mampu memberikan ekspresi yang tepat dan nuansa yang baik. Alfabetnya dipengaruhi budaya Fenisia (cikal bakal orang Palestina yang menurut para ahli berasal dari pulau Kreta).

Bentuk yang ketiga berkaitan dengan Aleksander Agung. Aleksander Agung yang hidup pada abad ke 3 SM memiliki cita-cita ingin menguasai dunia. Untuk tujuan itu ia mempropagandakan *helenisasi*. Program ini tidak lain adalah memperkenalkan budaya dan bahasa Yunani. Ketika bahasa Yunani menyebar, terjadilah perjumpaan dengan bahasa-bahasa lain. Sebagai akibat, bahasa Yunani mengalami perubahan karena interaksi itu.

Adaptasi ini menghasilkan suatu varian baru Yunani yang disebut Koine, artinya 'umum.' Umum berarti bahasa itu digunakan secara umum (bukan bahasa rendah, seperti salah dimengerti banyak orang) dan digunakan sehari-hari untuk misalnya tulisan-tulisan pribadi, resep-resep, daftar belanja, bahkan dokumen kerajaan, dll.

Tidak dapat tidak bahwa Koine adalah bentuk penyederhanaan dari Yunani Klasik. Bentuk Koine inilah yang dipakai dalam Alkitab PL Yunani atau yang disebut Septuaginta. Tidak selesai sampai di sini, Perjanjian Baru dan tulisan-tulisan dari Bapa-Bapa Gereja juga memakai Yunani Koine. Pemakaian bahasa Yunani Koine ini menyebabkan Injil mudah tersebar ke seluruh dunia dan dengan bahasa yang lebih mudah Injil menjadi milik semua orang. Tentu saja, apa yang disebutkan ini dilihat dari perspektif kepentingan kekristenan. Oleh karena itu, semua yang di atas bukanlah tujuan pertama-tama mengapa MT, yang kemudian menjadi Kitab Suci orang Ibrani (*Hebrew Bible* selanjutnya HB), diterjemahkan.

Sekarang masalah sejarah penerjemahan. Saya menilai dalam sejarah, yang mengikuti pandangan tradisional, telah tercampur pandangan-pandangan pribadi dari berbagai tokoh, mitos-mitos, dlsb. Tetapi tidak ada gunanya membahas sejarah penerjemahan Septuaginta dengan mitos-mitos yang ada di sekitarnya. Sebab hal itu tidak penting bahasan isinya dan pandangan gereja Kristen tentangnya. Biarlah klarifikasi sejarah penerjemahan itu menjadi tugas sejarawan dan biarlah penelitian tekstual baik MT maupun Septuaginta yang menyelesaikannya.

Septuaginta berarti 'tujuh puluh,' seringkali disingkat dengan LXX. Menurut pandangan tradisional, LXX diterjemahkan oleh 72 orang yang mewakili 12 suku Israel, di mana masing-masing suku mengirim 6 orang tua-tua untuk tugas ini. Pekerjaan ini diselesaikan dalam 72 malam. Penamaan Septuaginta agaknya merupakan sebutan untuk membulatkan angka 70 tersebut. Jumlah 72 orang bisa diragukan demikian juga dengan 72 malam. Sebab hal ini terdengar seperti dongeng karena pada kenyataannya pekerjaan penerjemahan amatlah sulit untuk diselesaikan secepat itu dengan begitu banyak tenaga. Para ahli menganggap bahwa proses penerjemahan keseluruhan HB ke dalam bahasa Yunani memakan waktu tidak kurang dari 4 abad. Cerita mitos tentang penerjemahan ini dibumbui pula dengan anggapan, ternyata ke 72 terjemahan yang dikerjakan secara sendiri sendiri mampu menghasilkan satu terjemahan yang sama. Pandangan ini di'bumbui' oleh Philo, yang semua penafsir Kristen mengetahui bahwa dialah 'bapa alegoris.' Ireneus pada beberapa abad kemudian juga meniti jalan Philo dalam hal ini.

Cerita mengenai mengenai penerjemahan Septuaginta ditulis dalam *Surat Aristeas* yang ditujukan kepada Filokrates, sahabatnya. Menurut Yosefus, seorang sejarawan Yahudi, surat Aristeas ditulis antara tahun 150-110 SM. Aristeas adalah seorang pejabat kerajaan Ptolomeus yang menyatakan dirinya sebagai saksi mata untuk semua ini. Bagian yang dimaksudkan Aristeas dalam penerjemahan adalah Pentatukh, bukan keseluruhan HB. Oleh sebab itu dapat dianggap bahwa penerjemahan Pentatukh dikerjakan pada masa Ptolomeus II Filadelfus (285-246 SM). Dia adalah salah satu jenderal penerus Aleksander Agung yang mendapat daerah kekuasaan di sekitar Mesir. Ada anggapan bahwa Ptolomeus memerintahkan proyek penerjemahan ini untuk melengkapi perpustakaan kerajaan di Aleksandria. Oleh sebab itu penerjemahan ini dilakukan di sana. Mungkin saja ada maksud politis Ptolomeus yang bercita-cita untuk meneruskan visi Aleksander dengan me 'yunani' kan orang-orang Yahudi dan dunia umumnya.

Dari *Surat Aristetas*, penerjemahan Pentatukh ini diperlukan sebagai referensi karena ia mengandung kaidah-kaidah hukum orang Yahudi, hikmat Yahudi, moralitas, kemampuan intelektual serta filosofis Yahudi. Akan tetapi, banyak ahli memandang, Aristetas adalah seorang fiksi. Hal itu kelihatan jelas dalam suratnya. Ia yang mengaku sebagai Aristetas memiliki kepentingan untuk menunjukkan keunggulan orang-orang Yahudi. Motif yang amat jelas dan didukung oleh kepentingan masyarakat Yahudi Aleksandria adalah telah banyak dari keturunan Yahudi ini tidak bisa lagi berbahasa Ibrani, mereka menggunakan bahasa Yunani koine. Namun mereka rindu untuk memahami kitab suci kuno Yahudi. Inilah alasan nyata utama, menurut para ahli modern, mengapa Septuaginta diterjemahkan.

b. MT dan Teks Dasar Septuaginta.

Sekarang masalah MT. Perlu dipahami bahwa apa yang disebut MT bukanlah satu manuskrip saja (tulisan tangan). Manuskrip-manuskrip MT terdiri dari berbagai jenis. MT adalah satu grup teks. Kelompok inilah yang disebut para ahli sebagai *Proto Masoretic Texts*.

Saya ingin menyebut dua saja, di mana kedua keluarga ini sebenarnya adalah kerabat dekat. Pertama, manuskrip dari keluarga Ben Asher. Manuskrip ini dikenal dengan nama kodeks B 19^A. Kodeks ini sering disebut Leningradensis. Dari keluarga Ben Asher inilah HB yang ada saat ini berasal (BHK dan BHS). Manuskrip lain yang juga memiliki kualitas unggul adalah dari kodeks Aleppo. Dari kodeks inilah sekarang para ahli sedang menyelesaikan *Hebrew Union Bible* (HUB) yang akan menjadi BHS edisi Quinta (BHQ). Manuskrip Aleppo juga termasuk keluarga Ben Asher.

Manuskrip lain yang dapat disebut adalah dari keluarga Ben Naftali, misalnya kodeks Reuchlinianus. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam dua keluarga ini adalah perbedaan konsonan yang tidak terlalu banyak, perbedaan yang lebih banyak dan jelas adalah perbedaan vokalisasi dan aksen. Para ahli sekarang (Goshen-Gottstein) menyetujui bahwa kedua keluarga (Asher dan Naftali) pada dasarnya tidaklah memiliki perbedaan yang terlalu mencolok, bahkan kedua keluarga ini cenderung kelihatan sejalan dibanding keluarga-keluarga lainnya.

Dari dasar teks MT yang mana Septuaginta diterjemahkan? Menyadari bahwa ada begitu banyak teks MT maka tidak mudah mengatakan Septuaginta telah diterjemahkan dari MT (*vorlage* –MT yang dianggap sebagai teks dasar Septuaginta-). Walaupun pandangan tradisional mengatakan seperti itu. Sebab harus diklarifikasi dulu, MT yang mana?

Ketika Septuaginta disandingkan dengan BHK atau BHS maka segera terlihat ketidaksamaan dari sisi isi, susunan kitab, dlsb. Ini membawa pada kesimpulan bahwa manuskrip MT yang dipakai Septuaginta sebagai sumber terjemahan bukanlah manuskrip MT kodeks B 19^A yang dipakai sebagai sumber BHS atau kodeks Aleppo.

Agaknya pandangan Emmanuel Tov dan Talmon tentang hubungan Septuaginta dan MT perlu diperhatikan dan mendukung kenyataan yang disebutkan terakhir. Mereka sependapat bahwa Septuaginta bukanlah terjemahan MT karena ada perbedaan yang besar antara keduanya. Mereka mensinyalir kalau Septuaginta memiliki sumbernya sendiri. Sumber yang dipakai Septuaginta bukanlah sumber yang sama seperti yang dipakai BHK/BHS.

Saya berpendapat, Septuaginta telah diterjemahkan dari salah satu MT yang beredar pada waktu itu, namun tidak seluruh kitab dalam Septuaginta bersumber pada satu jenis MT itu. Hal ini terlihat dari:

1. Adanya kesatuan gaya dalam seluruh Pentatukh LXX, dan diduga telah diterjemahkan paling awal dan menyeluruh, sekaligus. Berkaitan dengan ini, homogenitas di dalam pentatukh memperlihatkan bahwa tidak mungkin kalau ia telah dikerjakan oleh 70 orang. Kesatuan gaya dalam Pentatukh ini, ternyata tidak diikuti oleh terjemahan kitab-kitab lain.
2. Beberapa kitab dalam Septuaginta seperti kitab Ayub hanya berisi $\frac{3}{4}$ dari teks MT, sedangkan kitab Yeremia kehilangan $\frac{1}{8}$ dari teks MT, kitab Daniel Septuaginta tidak lengkap dan telah ditolak oleh gereja mula-mula dan *Theodotion* membuat ulang terjemahannya.
3. Bahasa Yunani yang dipakai dalam Septuaginta mirip dengan bahasa Yunani lisan yang digunakan dalam papyrus yang ditemukan di Mesir dan tampak Septuaginta mengadopsi beberapa kata Mesir. Hal ini menyarankan kalau MT yang dipakai adalah yang beredar di Aleksandria ketimbang Palestina. Itu berarti teks Ibrani yang dipakai sebagai sumber adalah MT yang di-*import* dari Palestina.
4. Akan halnya Septuaginta diterjemahkan adalah sesuatu yang pasti. Sebab terlihat adanya kesulitan para penerjemah untuk menerjemahkan kata-kata Ibrani, terutama yang *hapax legomena*. Dari kitab-kitab yang ada, diketahui berbagai teknik terjemahan dipakai, mulai dari yang literal (Hakim-hakim, Mazmur, Pengkhotbah, Ratapan, Ezra-Nehemia dan Tawarikh) hingga bebas (Ayub, Amsal, Yesaya, Daniel dan Esther). Beberapa kitab, yang kemudian hari dimasukkan sebagai kelompok Apokrifa oleh gereja Protestan, seperti: Tobit, 1Makabe, Eklesiastikus/Yesus bin Sirakh adalah terjemah dari bahasa Ibrani (namun tidak masuk MT). Sedangkan kitab-kitab seperti: Kebijakan Salomo, 2-4 Makabe, Tambahan-tambahan Esther, Tambahan-tambahan Daniel yaitu cerita Susana-Bel dan Naga- serta Nyanyian 3 orang suci adalah asli berbahasa Yunani.
5. Urutan kitab menurut MT, yang kemudian diikuti BHS adalah Torah, Nabi-nabi dan Tulisan-tulisan. Sedangkan menurut Septuaginta adalah Pentatukh dan kitab-kitab sejarah, kitab puisi dan kebijakan, kitab-kitab nubuat. Perbedaan urutan ini dapat mengindikasikan adanya perubahan yang sengaja dibuat penerjemah atau memang penerjemah telah mendapatkan urutan seperti itu dalam MT yang dipakai.

Bagaimanapun, amat jelas kalau Septuaginta sangat bernilai. Bukan hanya karena ia adalah terjemahan tertulis paling tua, tetapi pula karena 'ketepatan' pada teks asli, pengaruhnya atas orang Yahudi yang kepada mereka ditujukan, hubungannya dengan PB Yunani dan pentingnya bagi gereja Kristen. Di samping itu, Septuaginta memegang peran penting untuk memperjelas studi atas teks-teks PL. Bagian ini akan lebih diperhatikan pada bagian berikut.

c. Septuaginta dan Studi PL-PB.

Pentingnya Septuaginta berakar pada:

- Septuaginta adalah terjemahan tertua untuk PL. Sebagai terjemahan tertulis tertua, Septuaginta menjadi kitab suci pertama-tama bagi komunitas Kristen. Komunitas Kristen memandang Septuaginta sebagai terjemahan milik mereka sendiri dan melaluinya, Allah berbicara kepada mereka. Komunitas Kristen memang sebagian berasal dari latar belakang Yahudi, namun tidak sedikit berasal dari latar belakang Yunani. Kedua latar belakang ini lebih memahami budaya Yunani, merekalah jemaat helenisme.

Kaum Yahudi ortodoks (menolak helenisasi), pada akhir abad 1 M justru semakin banyak tidak mau menggunakan Septuaginta. Bagi mereka Septuaginta identik dengan bidat baru, sebagai patung lembu emas. Oleh sebab itu, komunitas Kristen memandang Septuagintalah sumber satu-satunya kepada Perjanjian Lama.

Sebagai terjemahan tertulis tertua, Septuaginta menjadi sumber terjemahan PL. Versi Koptik, Siria dan Peshitta Aramaik, Latin Kuno, Gothik, Armenian, Georgia, Ethiopik, Arabik, Slavonik bersumber pada Septuaginta. Memang ada masalah, rupanya tulisan tangan Septuaginta menyebabkan juga timbulnya perbedaan-perbedaan dalam lingkungan Septuaginta sendiri. Sehingga Origenes, pada abad ke 3, mencoba memurnikan terjemahan Septuaginta. Ia mengumpulkan berbagai terjemahan Septuaginta yang ada. Ia membandingkannya dan menaruhnya dalam satu kitab yang disebut *hexapla* karena terdiri dari 6 kolom. Pembaca *hexapla* akan segera melihat perbedaan yang ada di antara terjemahan itu. Kolom 1 sampai 6 berisi urutan: teks MT, MT yang ditransliterasi ke dalam bahasa Yunani, teks Yunani Aquila yang literal dari tahun 140 M, teks Yunani Symmachus yang mudah dibaca dan berasal dari abad ke 2, teks Yunani Septuaginta dan teks Yunani Theodotion. Usaha Origenes ini pada satu pihak membantu para pelajar PL untuk memahami teks PL dengan lebih baik namun pada satu pihak dapat dipandang sebagai sebuah kritik terhadap terjemahan Septuaginta. Hal yang sama dilakukan oleh Pamphilus dan Eusebius pada abad ke 5 yang menerbitkan PL (rupanya tidak seluruh) dengan 5 kolom.

Pentingnya Septuaginta sebagai terjemahan tertua dibuktikan melalui pemakaiannya oleh gereja Yunani Ortodoks hingga hari ini.

- Septuaginta membawa gagasan dan praktik agama Yahudi ke dunia non Yahudi. Memang Septuaginta adalah terjemahan kitab-kitab PL, namun di dalamnya ada juga terjemahan dari tulisan-tulisan suci orang Yahudi dan tulisan-tulisan suci dari bahasa Yunani. Oleh sebab itu, Septuaginta menjembatani antara PL dan PB. Literatur non kanonis yang terkandung dalam Septuaginta menghubungkan pikiran PL dan PB. Karenanya, literatur non kanonis dan Septuaginta secara menyeluruh adalah model yang mengisi masa kekosongan antara PL dan PB, yaitu masa intertestamental.

Melalui Septuaginta, orang dapat mengerti Yudaisme dan gereja mula-mula. Septuaginta menyediakan informasi penting mengenai keberagaman dalam Yudaisme. Mazhab yang ada (Farisi, Saduki, Eseni, Zelot, Herodian, dlsb) misalnya, dapat digali lebih dalam di Septuaginta. Demikian juga kelompok khusus yang senang berinteraksi dengan masalah kebijaksanaan (Yesus bin Sirakh). Para ahli mengaitkan bin Sirakh sebagai *proto Saduki*. Kebijaksanaan Salomo rupanya menjadi tanda untuk adanya perspektif kelompok bijaksana,

begitu pula Yudit. Kelihatan, kelompok Eseni memiliki banyak kaitan dengan lahirnya kekristenan. Oleh sebab itu, Septuaginta juga memberikan kontribusi besar sebagai latar belakang pemahaman PB. Banyak nuansa yang muncul kemudian dalam PB bersumber dari Septuaginta. Dalam hubungannya dengan pengajaran kelompok Eseni misalnya: persiapan jalan di padang gurun (Mat. 3:3, Mrk. 1:2), perjamuan kudus (1Kor. 11:17-34), terang-gelap (1Yoh. 4:6), dua roh yang memimpin manusia (Gal. 5:19-23), sekte Jalan (Kis. 9:2), komunitas perjanjian baru (Luk. 22:20, 2Kor. 3:6, Ibr. 8:7-13), perang kosmis (Why. 12:; 16:13-16; 19:11-21; 18; 8-9; 21:12-21; 12:7), tentang mengasihi musuh (Mat. 5:43-44), selibat dan guru perempuan (Kol. 2:20-23; 1Tim. 4:3); juga dalam hubungannya dengan kelompok sinkretisme gnostik (-manuskrip-manuskrip Nag Hammadi- 1Tim. 1:3, 4; 4:1, 3, 7; 6:3, 4, 20; 2Tim. 2:14, 16, 18, 23, 4:4). Penulis-penulis PB tampak sangat *familiar* dengan Septuaginta sehingga hampir seluruh kutipan PL dalam PB berasal dari Septuaginta. Misalnya saja kitab Yudas dalam PB yang mengalusi kematian Musa yang memang tercatat dalam literatur non kanonis seperti 1Henokh (pseudepigrafa); penyebutan Yanes dan Yambres dalam 2Tim. 3:8-9 dapat dilihat dalam *Damascus Document*, alusi Yesaya digergaji dalam Ibr. 11:37 berasal dari *Martyrdom of Isaiah* (juga pseudepigrafa).

Septuaginta juga memberikan sumber penting untuk sejarah orang Yahudi, terutama dengan hadirnya kitab-kitab Makabe. Jadi Septuaginta memberitahu konsep dan praktik agama pada waktu itu untuk memperkenalkan Yudaisme.

- Septuaginta menciptakan banyak istilah baku yang kemudian dipakai dalam PB dan menjadi bagian perkembangan bahasa Yunani Koine. Tidak jarang juga frasa dan istilah yang dipakai Septuaginta lebih 'hidup' dan mudah dimengerti, pula, kadang lebih dalam artinya.

Sekarang kita masuk kepada bahasan kedua.

II. Apokrifa.

Sebenarnya kita telah menyinggung banyak hal tentang Apokrifa. Karena Septuaginta tidak dapat dilepaskan dari terminologi Apokrifa, khususnya bagi Protestantisme.

Istilah Apokrifa berasal dari bahasa Yunani *apokryfos*, yang artinya "tersembunyi," "terselubung." Klarifikasi diperlukan di sini agar tidak terjadi kesalahan pengertian. Istilah Apokrifa dipahami oleh orang Protestan untuk merujuk kitab-kitab Deuterokanonika yang dipakai gereja Roma Katolik (namun Deuterokanonika yang dicetak di Indonesia tidak memasukkan 1-2 Esdras, Doa Manasye dan 3-4 Makabe). Jadi, kitab-kitab Apokrifa bagi orang Protestan adalah 11 kitab yang mencakup kitab: 1-2 Esdras, Tobit, Yudit, Tambahan-tambahan pada kitab Ester, Doa Manasye, Kebijakan Salomo, Yesus bin Sirakh, Barukh, Surat dari Nabi Yeremia, Tambahan-tambahan pada kitab Daniel, dan 1-4 Makabe. Kaum Roma Katolik tidak menganggap 11 kitab ini sebagai Apokrifa, tetapi sebagai kanon kedua, hasil keputusan oleh konsili Trente yang mempertahankan Apokrifa menjadi Deuterokanonika dengan bobot sebagai berotoritas Firman Tuhan. Konsili ini memutuskan Apokrifa menjadi Deuterokanonika dengan *voting* pada tanggal 8 April 1546 di mana 24 kardinal setuju, 15 menolak dan 16 abstain. Akibatnya bagian itu dipisahkan dari PL dan PB lalu menjadi bagian tersendiri, kitab antar perjanjian. Apa yang disebut Apokrifa oleh umat Roma Katolik adalah kitab-kitab yang disebut Pseudepigrafa oleh umat Protestan, misalnya

Surat Aristeeas, injil Thomas, Psalms of Solomon, Psalms of Joshua, Testaments of the Twelve Patriachs, dan ratusan kitab lainnya.

Istilah Apokrifa yang saya pakai dalam bahasan ini adalah menurut pemahaman kaum Protestan. Jadi kita akan membahas kitab-kitab Deuterokanonika itu. Telah dijelaskan di atas bahwa beberapa kitab Apokrifa aslinya adalah dalam bahasa Yunani dan sebagian lagi adalah terjemahan dari tulisan-tulisan suci berbahasa Ibrani. Tidak banyak yang bisa disebut sebagai sejarah karena kita tidak memiliki sumber untuk itu. Munculnya kitab-kitab Apokrifa ini disebabkan oleh berkembangnya sastra apokaliptik (2Esdras), sastra pada umumnya seperti fiksi (Yudit), tekanan sosial terhadap orang Yahudi dan Kristen (Tambahan-tambahan Ester, Tobit), kuatnya desakan kaum bijaksana di masyarakat (Kebijaksanaan Salomo, Yesus bin Sirakh), perjuangan-perjuangan orang Yahudi terhadap penjajahnya (1-3 Makabe), perkembangan filsafat (4Makabe), kesalehan (Tambahan-tambahan Daniel), perlunya penjelasan-penjelasan sampai hiperbola karena rasa ingin tahu, pentingnya Taurat (Barukh), dll.

Melihat banyaknya alasan yang terkandung dalam penerbitan kitab-kitab Apokrifa maka kita menjadi sadar bahwa tulisan-tulisan Apokrifa itu mengandung manfaat. Namun, manfaat itu tidak dapat menjadikan tulisan-tulisan itu kanonis. Untuk persoalan ini saya tidak akan membahasnya.

Sebelum dapat melihat relasi Apokrifa dengan studi PL dan PB kita dapat menengok sekilas apa isi tulisan-tulisan ini:

1Esdras

Menceritakan kembali kejadian-kejadian yang dicatat dalam kitab 2Tawarikh, Ezra dan Nehemia. Kitab 1Esdras ini menempati posisi yang sama pentingnya dengan kitab Ezra dalam bahasa Ibrani. Isi dari kitab mirip dengan kitab-kitab yang disebut di atas namun tidak dalam urutan yang sama. Di dalamnya terdapat kontradiksi seperti misalnya, Raja Darius mengirim Zerubabel untuk membangun kembali Yerusalem dan Bait Suci, sedangkan menurut 6:23 ia (Darius) tidak tahu bahwa Zerubabel memiliki kekuasaan. Jelas dalam kitab ini Ezra mendapatkan kehormatan yang tinggi, di samping itu, hukum Allah dan penyembahan kepada Allah ditekankan. Namun demikian keakuratan sejarah tidak begitu diperhatikan. Pada sisi lain beberapa bagian muncul lebih sejarahwi daripada kitab-kitab Kanonik. Para ahli menganggap 1Esdras, Ester dan Daniel dalam Septuaginta diterjemahkan dari tulisan suci Ibrani oleh orang yang sama, kira-kira pada tahun 150-100 SM.

2Esdras

Terdiri dari 3 bagian yaitu: pasal 1-2 adalah 5Ezra (abad 2M), pasal 3-14 adalah 4Ezra (tahun 100 M), dan pasal 15-16 adalah 6Ezra (abad 3M). Melihat jangka waktu penulisan ini dapat diasumsikan naskah-naskah itu bukan ditulis oleh Ezra, tapi orang lain (pseudonim). Penghancuran Yerusalem pada tahun 587 SM dan 70 membuat komunitas Yahudi mengharapkan datangnya 'hari Tuhan,' hari penghakiman dan tatanan ilahi yang adil, yang akan menggantikan kelaliman dunia ini.

Karya yang dikenal sebagai 4Ezra (2Esdras 3 – 14) menempatkan dirinya 30 tahun sesudah penghancuran Yerusalem (3: 1) dan mungkin bentuk akhirnya disusun menjelang akhir abad

pertama Masehi. Kitab Daniel disebut secara eksplisit dalam 12: 11, 12 untuk mengklaim bahwa keterangan tambahan telah diberikan kepada 'Ezra,' si pelihat pseudonim kitab tersebut. Perumpamaan-perumpamaan dari penglihatan dalam 4Ezra bahkan lebih rumit lagi daripada yang terdapat dalam Kitab Daniel, tetapi bukti acuannya jelas menunjuk pada pemerintahan Roma dan pada akhir pemerintahan itu dijanjikan kemenangan Sang Mesias dari keturunan Daud (4Ezra 12: 31 – 34). Pasal berikutnya berkisar pada penglihatan seseorang dari sorga yang datang dalam awan sorgawi (13: 3). Ia diidentifikasi sebagai tokoh yang dijaga "Yang Mahatinggi" (13: 25, 26), anak-Nya sendiri (13: 32, 37, 52) yang memerintah dari Sion (13: 35, 36) dengan kuasa hukum (13: 38). Jelaslah bahwa tokoh ini harus dihubungkan dengan "anak manusia" dalam kitab Daniel pasal 7, yang datang dengan awan-awan (7: 13) dan merupakan pengukuhan kemenangan "orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi" (7: 18), tetapi ciri-ciri tambahan yang ada pada 'manusia' dalam kitab ini merupakan hal baru.

Sebagai kitab Apokripa, 4Ezra dengan jelas menunjukkan daya ajaran apokaliptis dan daya tariknya terhadap imajinasi religius. Kitab 2Esdras ini berisi tujuh pengalaman penglihatan dari penulis, yaitu:

- Pasal 3: 4 – 5: 20, Ezra mempertanyakan kebijaksanaan Tuhan, 'mengapa Tuhan mengijinkan umat pilihan-Nya dihukum melalui bangsa kafir.'
- Pasal 5: 21 – 6: 34, Ezra memohon agar hukuman itu secepatnya berakhir, namun malaikat Uriel mengatakan bahwa Tuhan mempunyai waktu-Nya sendiri.
- Pasal 6: 35 – 9: 25, penglihatan tentang saat Mesias memerintah dan penghakiman terakhir.
- Pasal 9: 26 – 10: 59, kemuliaan hukum Musa dan Yerusalem baru.
- Pasal 11: 1 – 12: 51, penglihatan tentang dosa dan hukuman atas 'si elang' Roma.
- Pasal 13: 1 – 58, penglihatan tentang Anak Manusia dan pembebasan yang akan dibuat-Nya.
- Pasal 14: 1 – 48, Ezra dan pemulihan Kitab Suci.

Tobit

Berisi cerita pendek tentang dua keluarga beruntung yang hidup dalam pengasingan. Diceritakan bahwa seorang yang bernama Tobit terusir dari tanah airnya dan harus menetap di Niniwe, ibu kota kerajaan Asyur. Meskipun saudara-saudaranya menyerah pada kebiasaan kafir, Tobit berpegang teguh pada iman Israel. Sudah menjadi kebiasaan Tobit menguburkan orang-orang Israel yang dibunuh raja. Karena orang-orang Niniwe melaporkan hal tersebut pada raja, maka Tobit harus bersembunyi dan bahkan harus mengalami kebutaan karena terkena kotoran burung pada matanya.

Karena buta, Tobit yang padamulanya kaya sekarang menjadi miskin. Istri Tobit harus mengambil borongan pekerjaan. Hingga suatu kali istrinya mendapatkan hadiah dari langganannya, tetapi Tobit curiga karena jangan-jangan itu adalah hasil curian. Kecurigaan Tobit membuat istrinya geram sehingga kebijaksanaan dan kebaikan Tobit dipertanyakan istrinya. Akhirnya Tobit yang sedang frustrasi menyerahkan persoalannya kepada Allah.

Sementara itu di wilayah lain – diaspora – keluarga Sarah juga diwarnai tragedi. Sarah kerasukan roh jahat, Asmodeus. Ia membunuh tujuh suaminya berturut-turut pada setiap perayaan malam pengantin mereka.

Kedua kisah ini berlanjut. Rafael, malaikat Allah, diutus. Putra Tobit yaitu Tobias disuruh ayahnya mengambil 10 talenta perak yang ditinggalkan ayahnya di Media. Rafael menyamar sebagai Azaria, seorang yang diminta menemani perjalanan Tobias. Sampai di sungai Tigris, mereka menangkap ikan. Karena saran Azaria, Tobias mengawetkan jantung, hati dan empedu ikan itu. Ketika mereka tiba di Ekbatana, Tobias bertemu Sarah. Berkat kepintaran Rafael akhirnya Tobias menikahi Sarah. Ternyata, Sarah adalah sepupu Tobias. Pada malam pengantin, Tobias membakar jantung dan hati ikan yang disimpannya, lalu bau busuk itu mengusir Asmodeus lari ke Mesir, sehingga Sarah bebas dari setan yang mengikatnya. Ayah Tobias mengira dia sudah mati. Ketika Tobias pulang, ia mengolesi mata Tobit dengan empedu ikan sehingga mata ayahnya dipulihkan. Akhirnya sebelum pergi, Rafael membuka rahasia dirinya yang adalah malaikat utusan Allah.

Kitab Ulangan mempunyai pengaruh yang paling besar dalam kitab Tobit. Tobit bisa disebut sebagai kitab Ulangan yang telah digubah, karena kisah-kisahannya merupakan penghayatan sepenuhnya atas hukum perjanjian dan akibat-akibatnya. Malaikat dan Iblis menambahkan warna tersendiri dalam kitab ini dan mempunyai pesan teologis pada kitab ini. Penulis kitab ini mengembangkan tema intervensi malaikat untuk melawan iblis dengan melukiskan perjuangan Rafael melawan Asmodeus yang jahat.

Kitab ini menenun kisah indah keluarga saleh Yahudi sebagai suatu model bagi keluarga yang harus hidup di kancah kehidupan keras dalam mempertahankan iman.

Tobit dan Sara adalah tokoh-tokoh yang lebih besar daripada siapa saja yang pernah “ditinggalkan” Yahweh. Mereka adalah gambar Israel yang mempertanyakan arti kehidupan mereka. Mereka adalah tokoh-tokoh yang dengan tepat memberikan jawaban atas panggilan Allah pada saat sulit. Mereka adalah model sikap bagi orang Yahudi untuk bertindak dan berjuang dalam pengembangan hidup mereka. Nama Tobit mengarahkan pembaca pada pengalaman bahwa Allah memang baik, walau penyelenggaraan ilahi-Nya sulit dipahami.

Yudit

Berisi kisah seorang janda muda Yahudi yang berani dan bagaimana tentara Nebukadnezar kalah oleh kelihaiannya. Diceritakan bahwa penduduk Betulia dikepung oleh Holofernes, salah seorang jenderal Nebukadnezar. Sang janda mengunjungi jenderal di tenda penginapan, dengan tipu muslihat akan membocorkan rahasia militer kepada sang jenderal. Kemudian ia menggodanya dengan rayuan yang memikat. Pada waktu ia melayani sang jenderal pada tengah malam, ia dapat memenggal kepalanya. Kemudian ia kembali ke kota dengan potongan kepala yang disambut dengan riang gembira. Pasukan Asyur (?) mundur ketika mengetahui bahwa jenderal mereka dibunuh. Yudit dan para wanita Betulia bergembira, menyanyikan mazmur kepada Allah. Selain itu, kitab Yudit adalah drama perjuangan seorang yang mengesampingkan kepentingan pribadi untuk melayani kebutuhan umum yang jauh lebih luas.

Kesalahan sejarah dalam kitab Yudit lebih banyak dibandingkan dengan kitab Ester. Dalam 1:1 Nebukadnezar disebutkan sebagai raja Asyur, yang memangku kerajaan di kota Niniwe tahun 593/592 SM. Nyatanya, Nebukadnezar adalah raja Babilonia, yang memerintah di Babel. Lagi pula kota Niniwe sudah hancur tujuh tahun sebelum ia menjadi raja. Dalam 1:14 digambarkan penyerbuan Ekbatana, ibu kota Media, oleh Nebukadnezar. Padahal hanya raja

Koresy, yang meruntuhkan kota tersebut pada tahun 550 SM. Karena kesalahan-kesalahan sejarah ini, kitab Yudit janganlah dibaca sebagai sejarah tetapi sebagai sebuah peristiwa bermakna, sebuah simbol.

Kitab Yudit membicarakan Allah sebagai pahlawan yang tersembunyi, mengingatkan nama Allah dan ibadah di Yerusalem. Juga kitab ini mengedepankan praktik kehidupan Yahudi dan menantang pembacanya untuk mengidentifikasi diri demi kepentingan bersama, demi menemukan makna hidup dengan sama-sama berjuang.

Penulis kitab ini adalah seorang Yahudi Palestina pada kira-kira tahun 150 SM. Ia menulis dalam bahasa Ibrani dan tidak menunjukkan sikap terbuka terhadap budaya dan adat kebiasaan helenisme. Ia mengobarkan semangat Makabe, agar perjuangan Makabe tetap hidup di dalam hati para pendengarnya. Akibatnya ialah, penulis menggugah semangat religius nasionalistis, gairah terhadap Taurat, kehidupan asketis keras dan perhatian besar terhadap bait suci di Yerusalem. Akan tetapi sama seperti kaum Protestan, orang Yahudi juga tidak menerima kitab ini sebagai kanon mereka.

Tambahan-tambahan pada kitab Daniel

Terdiri dari kisah Bel dan Naga, Susana, Nyanyian 3 Pemuda dalam dapur api dan doa Azarya.

Bel dan Naga berisi pencemoohan penyembahan berhala. Para imamlah yang memakan makanan yang dipersembahkan kepada dewa Bel. Mengenai naga, Daniel berperang dan mengalahkan naga itu. Akibatnya, Daniel dimasukkan ke lubang singa namun tetap hidup selama 6 hari kemudian. Pada hari ke 6, secara ajaib nabi Habakuk dibawa dari Yudea untuk memberi makan Daniel. Pada hari ke 7, Daniel dibebaskan oleh raja.

Kisah lain adalah tentang Susana. Para ahli berpendapat mungkin kisah Susana ini ditulis dalam bahasa Aramaik dan berlatar belakang Babilonia. Kisah ini adalah tentang penyiksaan dan pemulihan nama baik sesuai tradisi Daniel 3 dan 6. Inti cerita adalah Susana sebagai seorang yang benar ada dalam ancaman hukuman mati karena ketaatannya kepada Allah. Namun Daniel dengan hikmatnya menyelamatkan dia, kemudian nama baik Susana dipulihkan lagi. Kisah ini mengemukakan peran Daniel muda yang bijaksana di Babilonia. Seperti kisah-kisah lainnya, pada akhirnya kisah ini menunjuk pada Allah yang telah menyelamatkan mereka. Peran dua tua-tua Yahudi yang licik menggambarkan adanya polemik dalam kesalehan para pemuka agama Yahudi. Sebagian memandang kisah ini merujuk pada kejatuhan dua nabi yang dijelaskan dalam Yer. 29 : 21-23. Sementara yang lain merujuk pada adanya polemik antara orang-orang Farisi melawan orang Saduki pada abad 1 SM.

Tambahan lain dalam kitab ini adalah berisi nyanyian tiga pemuda di perapian dan doa yang dipanjatkan Azaria, sebagai cermin orang saleh di dalam penderitaan.

Tambahan-tambahan pada kitab Ester.

Kitab ini berisi enam tambahan yang cukup berarti atas naskah Ibrani Ester (167 ayat). Tambahan-tambahan yang ada berjumlah 107 ayat:

11: 2-12:6 Mimpi Mordekhai dan keagalannya melawan Raja.

- 13: 1-7 Teks surat pertama dari raja memerintahkan pembantaian terhadap orang-orang Yahudi.
- 13: 8-14:19 Doa Mordekhai dan Ester.
- 15: 1-16 Ester menghadap raja dengan taruhan nyawanya.
- 16: 1-24 Teks surat kedua dari raja, mencela Haman dan memerintahkan untuk membantu orang-orang Yahudi
- 10: 4-11:1 Mimpi Mordekhai diterangkan dan mengenai keaslian kitab.

Pada umumnya tambahan-tambahan diakui datang lebih akhir, dan tidak memiliki nilai kesejarahan, namun tujuan pencantumannya ialah memberikan pandangan religius. Tambahan-tambahan ini menyoroti pilihan Allah atas Abraham dan Israel, penekanan doa dan harapan pada Allah, di mana semua ini tidak terdapat dalam kitab Ester.

Doa Manasye

Berisi doa seorang Yahudi bernama Manasye. Doa ini didasarkan pada 2Taw. 33:11-19.

Surat Yeremia

berisi kutipan surat kiriman Yeremia kepada orang-orang buangan di Babel. Dasar tulisan adalah Yeremia 29.

Kitab Barukh

Adalah kisah ratapan orang-orang buangan dari Yerusalem. Kitab ini dalam Apokrifa digabungkan dengan Surat Yeremia. Surat ini dikirim oleh Barukh dari Babel ke Palestina setelah kehancuran Bait Allah yang pertama. Kemungkinan kitab ini ditulis antara periode Hasmoni (keturunan Makabe) yang terakhir dan penghancuran Bait Allah yang kedua.

Pembagian kitab ini adalah:

- 1:1-3:8 Barukh berbicara kepada para buangan dan mereka mengakui dosa serta memohon pengampunan Allah.
- 3:9-4:4 Pujian atas hikmat yang terdapat dalam Taurat.
- 4:5-5:9 Ratapan para buangan.

Yesus Bin Sirakh

Adalah kisah tentang Yosua bin Sira, seorang Palestina yang tinggal di Yerusalem. Ia adalah seorang ahli Taurat, seorang yang menggambarkan cita-cita dari Yahudi ortodoks. Ia taat kepada Allah, Taurat dan hidup sederhana. Nilai tertinggi bagi Yosua adalah pengetahuan akan Taurat. Kitab ini terdiri dari dua bagian. Pertama adalah nasihat untuk mencapai kehidupan berhasil dan itu terdapat dalam Taurat (pasal 1-23). Kedua adalah daftar orang-orang yang berjasa (pasal 24-50).

Kebijaksanaan Salamo

Berisi tulisan tentang sastra kebijaksanaan Yahudi yaitu Salomo. Namun penulisnya bukanlah Salomo sendiri, karena kitab ini ditulis jauh sesudah jaman Salomo. Jadi penulisnya tidak dikenal. Dari kitabnya, penulis adalah seorang Yahudi yang memiliki pikiran-pikiran helenis namun saleh, taat pada Taurat Yahudi. Mungkin kitab ini ditulis sekitar awal pemerintahan kaisar Augustus (28 – 14 SM).

Kitab ini ditujukan untuk orang Yahudi elite, sebab banyak data Perjanjian Lama, yang hanya dapat dikenal dan dimengerti oleh orang Yahudi, dipakai. Ia memperingatkan pembacanya

agar berhati-hati terhadap dua macam godaan yang timbul dari pengaruh helenisme yang kafir.

Godaan pertama terletak pada keinginan untuk bebas tak terbatas, yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang kafir. Godaan kedua lebih tersamar namun juga kuat pengaruhnya, yaitu pengetahuan, filsafat, seni, kebijaksanaan dari kebudayaan helenis, yang dapat membuat orang Yahudi menjadi murtad terhadap ajarannya yaitu Yudaisme.

Bahasa, gaya sastra dan filsafat Yunani digunakan untuk menguatkan pikiran Yahudi penulis, karena ia bermaksud membuktikan bahwa Yudaisme adalah satu-satunya cara hidup yang benar. Pokok persoalan utama dalam kitab ini adalah hubungan antara manusia dengan Allah, dan peranan manusia sendiri selama ia tinggal di dunia.

Kitab ini terdiri dari tiga bagian :

- 1-5 Kebijakan dan nasib manusia.
- 6-9 Kebijakan yang mulia berasal dari Allah.
- 10-19 Kebijakan dalam sejarah umat Allah.

1Makabe

Menceritakan sejarah Yahudi antara tahun 175-134 SM. Masa ini adalah masa perjuangan orang Yahudi yang dipimpin Matatias dan anak-anaknya melawan Antiokhus Epifanes IV. Keluarga ini dikenal sebagai keluarga Makabeus, yang kemudian hari menjadi kaum Hasmoni, priyayi Yahudi. Akhir dari 1Makabe berisi pujian terhadap Yohanes Makabe, seorang anak Matatias. Jelas tujuan 1Makabe adalah untuk mengedepankan perjuangan keluarga Makabe.

2Makabe

Bberisi tulisan sekitar 1 Makabe namun tidak dalam urutan yang sama dan teratur.

3Makabe

Adalah tentang pembunuhan dan balasan terhadap pembunuhan di bawah pemerintahan Ptolomeus IV (221-204 SM).

4Makabe

Adalah ulasan tentang 2Makabe 6-7, yang menceritakan perjuangan akal budi dan nafsu dalam manusia.

III. Relasi Apokrifa terhadap studi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Relasi Apokrifa terhadap PL dan PB sama dengan relasi Septuaginta terhadap PL dan PB di atas, dan telah saya singgung. Sehingga, relevansi yang telah ditemukan dalam penjelasan Septuaginta pada prinsipnya dapat dipakai juga dengan Apokrifa. Jelas bahwa kitab-kitab Apokrifa mengandung nilai historis yang sangat penting bagi kaum umat Protestan. Ia menambah wawasan untuk membangun nilai teologis (manfaat rohani yang pribadi). Akan tetapi, apokrifa tidak bisa dijadikan acuan di dalam landasan iman Kristen karena tradisi Protestan tidak mengakuinya sebagai kanonis.

Dalam bidang penafsiran, Apokrifa memberi sumbangsih yang besar untuk memahami PL dan PB. Ia memberikan informasi tambahan dalam melakukan riset atau studi. Beberapa

kitab seperti, Kebijakan Salomo, memang tidak berkaitan langsung dengan Perjanjian Baru, tapi gaungnya meyakinkan banyak sarjana bahwa Paulus dan Yohanes pernah mempergunakannya di dalam surat-suratnya di Perjanjian Baru. Alusi-alusi dalam Apokrifa terdengar dalam kitab-kitab PB. #

Semoga kuliah ini bermanfaat untuk Anda.